



**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA  
KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN  
METODE PEMBELAJARAN STAD BERBANTU MEDIA REALIA  
DI SD SIDOREJO 06 SALATIGA SEMESTER 2  
TAHUN AJARAN 2014/2015**

**ARTIKEL**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

oleh

Nama: Wijayanto Edy Nugroho

NIM: 292010026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA**

**SALATIGA**

**2016**



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wijayanto Edy Nugroho  
NIM : 292010026 Email : 292010026@student.uksw.edu  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul tugas akhir : UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE PEMBELAJARAN STAD BERBANTU MEDIA REALIA DI SD SIDOREJO 06 SALATIGA SEMESTER 2 TAHUN AJARAN 2014/2015

Pembimbing :  
1. *Elvira Hoesein Radia, S.Pd, S.Mus, M.Pd*  
2. *Stefanus C. Relmasira, S.Pd, MS.Ed.*

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar keserjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan adalah terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salat,

6-September-2016





## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wijayanto Edy Nugroho  
NIM : 202010026 Email : 202010026@Student.uksw.edu  
Fakultas : Keguruan Ilmu Pendidikan Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Judul tugas akhir : UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN REAKTIFITAS SISWA KELAS  
IV DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN METODE PEMBELAJARAN STAD BERBANTU  
MEDIA REALIA DI SD SIDOREJO OBORATIGA SEMESTER 2 TAHUN 2014/2015

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.  
\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 6 - September - 2016

Mengetahui,

Wijayanto Edy Nugroho  
Mahasiswa

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Stephanus C. Remasira, S.Pd., M.Ed.  
Tanda tangan & nama terang pembimbing 1

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN  
SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN  
METODE PEMBELAJARAN STAD BERBANTU MEDIA REALIA  
DI SD SIDOREJO 06 SALATIGA SEMESTER 2  
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh:

Wijayanto Edy Nugroho

292010026

Skripsi ini telah disetujui untuk diuji

Salatiga, 19 Mei 2016

Pembimbing

  
Stefannus C. Rebrington, S.Pd., MS.Ed.

1956

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEAKTIFAN  
SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPA DENGAN  
METODE PEMBELAJARAN STAD BERBANTU MEDIA REALIA  
DI SD SIDOREJO 06 SALATIGA SEMESTER 2  
TAHUN AJARAN 2014/2015

oleh  
Wijayanto Edy Nugroho  
292010026

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang ujian skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UKSW  
Tanggal: 30 Agustus 2016

Elvira Hoesein Radia, S.Pd, S.Mus, M.Pd  
Dosen Penguji I

5 September 2016

Stefanus C. Rehmaira, S.Pd, MS.Ed.  
Dosen Pembimbing/Penguji II

5 September 2016

Mengesahkan,

Dr. Yari Dwikurnaningsih, M.Pd  
Bekas FKIP UKSW

Herry Sanota, S.Si, M.Pd  
Kaprogdi PGSD

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan media sarana yang sangat krusial untuk memajukan bangsa dan negara agar mampu bersaing dengan negara maju lainnya. Salah satu kuncinya yaitu dapat mencetak generasi muda penerus bangsa yang memiliki pendidikan yang memadai. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa generasi muda Indonesia belum memiliki inisiatif atau keaktifan untuk berani mencari ilmu secara mandiri.

Hal ini disebabkan oleh cara mengajar guru yang dari tahun ke tahun masih cenderung mengandalkan ceramah. Ceramah adalah metode yang sering ditemui dalam mengajar. Padahal, kemampuan guru dalam menggunakan metode dalam pembelajaran menjadi faktor utama keberhasilan siswa dalam belajar (Hamalik dalam Wulandari, 2012). Maksudnya adalah semakin menarik metode yang digunakan oleh guru, maka siswa tentu akan semakin tertarik dalam belajar. Sehingga, hal ini akan mempengaruhi minat belajar dan hasil belajar siswa itu sendiri. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan di Indonesia, masih ditemui paradigma lama yaitu proses pembelajaran yang berjalan satu arah saja atau konvensional.

Berdasarkan latar belakang dan alasan tersebut, peneliti menganggap penelitian tindakan kelas perlu dilakukan di SD Sidorejo Lor 06 Salatiga, pada mata pelajaran IPA. Peneliti mengambil kelas IV sebagai subjek dalam penelitian ini dengan materi pokok energi panas dan bunyi serta sifat-sifatnya. Salah satu metode kerja kelompok yang dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA adalah tipe STAD (Students Teams Achievement Division) berbantu media realia. Dalam penerapannya, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil kemudian belajar bersama dengan menggunakan real object atau media realia sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Media realia atau real object merupakan media yang bisa memberikan pengalaman langsung kepada pengguna. Menurut Sudjana dan Rivai (2010), sebagai alat bantu pengajaran, media realia lebih dapat memberikan arti nyata terhadap hal-hal atau subjek baru yang dipelajari oleh siswa jika dibandingkan dengan media lain yang hanya menggambarkan secara abstrak seperti dengan kata-kata atau hanya secara visual saja. Atau dapat disimpulkan media realia merupakan benda nyata yang dapat disentuh, digunakan, dirasakan dan dilihat sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi dan mempraktakkannya secara langsung. Dari penjelasan tersebut, penulis melakukan penelitian

dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPA dengan Metode Pembelajaran STAD Berbantu Media Realia di SD Sidorejo Lor 06 Salatiga Semester 2 Tahun Ajaran 2014/2015.”

## **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan metode belajar kelompok STAD.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Menganalisa dampak strategi pada sikap dan hasil belajar siswa.
4. Meningkatkan penggunaan metode secara optimal.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPA.
  - b. Memberikan pengalaman secara nyata kepada siswa melalui metode kerja kelompok STAD sebagai pemicu munculnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA.
  - c. Meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.
2. Bagi Guru
  - a. Menyajikan sebuah alternatif untuk mencari solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang beragam.
  - b. Mendorong inisiatif guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif.
  - c. Dapat digunakan sebagai referensi bagi guru sekolah dasar mengenai manfaat metode STAD untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA.
3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman, sebagai masukan sekaligus sebagai pengetahuan dalam penerapan upaya meningkatkan keaktifan siswa di kelas melalui model pembelajaran STAD.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Keaktifan Belajar**

Berdasarkan definisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:23), kata aktif berarti giat. Sehingga, keaktifan belajar dapat disimpulkan sebagai aktivitas giat belajar. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran hendaknya diperhatikan oleh guru, agar proses belajar mengajar yang ditempuh mencapai hasil yang maksimal. Oleh karena itu, guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keaktifan siswa. Tabrani (1989:128) dalam Efendi (2012) mengungkapkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar secara efektif dapat dinyatakan sebagai berikut:

- a. Hasil belajar peserta didik pada umumnya hanya sampai pada tingkat penguasaan yang mana merupakan bentuk hasil belajar paling rendah.
- b. Sumber-sumber belajar yang digunakan pada umumnya bersifat terbatas pada guru (catatan penjelasan dari guru) dan satu dua buku catatan.
- c. Dalam mengajar guru kurang menstimulasi aktivitas belajar peserta didik secara optimal.

Ketiga penjelasan di atas mengindikasikan bahwa sumber-sumber belajar yang digunakan guru haruslah lebih beragam dan guru harus lebih memberikan umpan balik sehingga pembelajaran tidak terpusat hanya pada guru. Dengan demikian, siswa bukan hanya dapat menguasai materi saja, namun mampu memahami dan mempraktekan apa yang mereka pelajari. Keaktifan sendiri adalah penggerak dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa dituntut agar selalu aktif memproses dan mengolah apa yang sudah dipelajari. Siswa dituntut agar aktif baik secara fisik, emosional, maupun intelektual agar mampu mengolah hasil belajarnya secara efektif.

Thorndike (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009), menambahkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Mc Keachie bersangkutan dengan prinsip aktivitas mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin

tahu” (Mc Keachie dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009). Sehingga dapat dikatakan dengan adanya pengaplikasian aktivitas siswa yang rutin dalam kegiatan belajar mengajar dapat membuat siswa menjadi seseorang yang memiliki rasa ingin tahu yang besar berdasarkan kegiatan praktek, pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, dan penyelidikan sendiri.

Agar dapat terjadi adanya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka perlu adanya aktivitas yang baik yang mendukung dan sejalan dengan pembelajaran. Sardiman (2009:100) mengungkapkan pendapat bahwa aktivitas yang baik ialah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dimana adanya keterkaitan dalam kegiatan belajar kedua aktivitas tersebut. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa antara aktivitas yang bersifat fisik dan mental harus saling melengkapi dan seimbang. Sehingga, aktivitas belajar yang maksimal dapat terjadi melalui keseimbangan yang saling melengkapi.

Mengenai faktor-faktor yang memegang andil terhadap hasil belajar, Sudjana (dalam Ratmi, 2004) menyatakan bahwa ada 5 hal yang mempengaruhi keaktifan belajar, yakni:

a. Stimulus belajar

Informasi yang disampaikan guru dan diterima siswa pada umumnya berupa stimulus. Proses pemberian stimulus tersebut dapat berbentuk verbal, bahasa, visual, auditif, dan lainnya. Stimulus hendaknya benar-benar dapat mengkomunikasikan informasi yang disampaikan guru kepada siswa.

b. Perhatian dan motivasi

Prasyarat utama dalam proses belajar mengajar adalah perhatian dan motivasi. Apabila tidak ada perhatian dan motivasi maka hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan maksimal. Stimulus belajar yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya atensi dan semangat dari siswa. Perhatian dan motivasi siswa selama proses belajar berlangsung biasanya tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama atau dapat menurun dan hilang dalam sekejap. Oleh sebab itu perlu diusahakan oleh guru untuk berusaha menjaga adanya perhatian dan motivasi siswa.

c. Respons yang ditelaah

Pembelajaran merupakan proses yang aktif, sehingga apabila siswa tidak diikutsertakan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, maka tidak mungkin siswa mampu meraih hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan siswa atau respons siswa terhadap dorongan guru bisa mencakup berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan konkret dalam bentuk peran serta guru dalam kegiatan belajar dan sebagainya. Hubungan antara guru dan siswa dalam kaitannya dengan stimulus dan respon didukung oleh adanya penerapan strategi belajar yang tepat. Keterlibatan guru dan siswa dalam strategi pembelajaran akan lebih efektif daripada tanpa adanya bantuan guru.

d. Penguatan

Tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan cenderung untuk diulang kembali apabila diperlukan. Hal ini berarti jika respon siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru dapat memuaskan kebutuhannya, maka siswa akan cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Nilai, penghargaan terhadap prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, hadiah dan lainnya adalah penguat belajar untuk memuaskan kebutuhan siswa.

e. Pemakaian dan pemindahan

Pemikiran manusia memiliki kemampuan menyimpan informasi yang jumlahnya tidak terbatas. Dalam hal ini, sangat penting untuk memperhatikan pengaturan dan penempatan informasi sehingga dapat dipakai kembali apabila diperlukan. Peningkatan kembali informasi yang telah didapat cenderung terjadi jika dipakai dalam situasi yang sama. Kemampuan siswa untuk membuat skema berdasarkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa di masa mendatang dapat diperluas dengan pembentukan gambaran secara konkret di kehidupan nyata.

Berdasarkan kelima faktor external diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar keaktifan belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri. Hal ini dikarenakan guru bukan hanya bertugas untuk menyampaikan materi belajar dan kemudian memberikan serangkaian penilaian pada hasil belajar siswa saja. Akan tetapi, lebih dari itu peran guru selama proses berlangsungnya pembelajaran adalah sebagai pemberi stimulus, guru juga harus memberikan perhatian sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa, menerapkan strategi belajar yang tepat, serta memberikan penguatan dalam belajar sehingga tumbuh keaktifan belajar dari dalam diri siswa melalui guru sebagai faktor eksternal dari lingkup sosial dalam sekolah.

Ramayulis (2008) menyebutkan bahwa terdapat 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam individu yaitu faktor yang meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu meliputi guru, materi pembelajaran, sarana, distribusi waktu, fasilitas dan sebagainya. Hal ini mengindikasikan bahwa ada hubungan keterkaitan antara kedua faktor tersebut yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sebagai contoh, seorang siswa memiliki motivasi yang rendah untuk belajar. Namun, motivasi yang rendah tersebut, yang mana merupakan faktor internal yang berasal dari dalam siswa itu sendiri, dapat meningkat karena faktor eksternal seperti penggunaan media belajar yang menarik oleh guru.

### **Pembelajaran IPA**

Seperti yang telah kita kenal selama ini bahwa pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang alam beserta serangkaian fenomena, bermacam-macam makhluk hidup, dan benda-benda yang ada di dalamnya. Djoyosoediro dan Yuliati (2008:16) mengungkapkan bahwa pada dasarnya IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perihal gejala alam yang diuraikan dalam fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang teruji kebenarannya serta melalui serangkaian kegiatan dalam metode ilmiah. IPA ialah cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA dapat didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena atau kejadian alam yang didapat dari pemikiran dan penyelidikan ilmuwan melalui keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.

Dalam setiap pembelajaran ilmu pengetahuan apapun, tentu memiliki tujuannya masing-masing. Begitu pula dengan pembelajaran IPA, terutama untuk sekolah dasar. Dalam Permen 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2006:484) tentang pembelajaran IPA di sekolah dasar negeri, berikut ini adalah hal yang diharapkan dari adanya pembelajaran IPA di sekolah dasar : 1) Membina keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang didasarkan pada keteraturan alam ciptaan-Nya, eksistensi dan keindahan 2) Menanamkan pengetahuan dan pemahaman mengenai konsep-konsep IPA yang memiliki manfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) Menumbuhkan curiositas, perilaku positif dan pemahaman tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi IPA, lingkungan, teknologi dan hubungan bermasyarakat; 4) Memajukan keterampilan pengamatan alam sekitar melalui proses bertahap, memecahkan masalah, dan

membuat keputusan; 5) Menumbuhkan kesadaran untuk berperan serta dalam pemeliharaan kelestarian lingkungan; 6) Meningkatkan inisiatif untuk menghargai alam dan gejala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; 7) Memperoleh bekal ilmu pengetahuan, rancangan dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA khususnya untuk siswa sekolah dasar bertujuan untuk memperkenalkan mereka pada alam sekitar, mempelajarinya, serta menumbuhkan sikap-sikap positif dan rasa ingin tahu untuk menggali pengetahuan yang lebih lagi.

Adapun ruang lingkup bahan kajian IPA untuk sekolah dasar. Secara umum ruang lingkup bahan kajian IPA di SD meliputi dua aspek yakni kerja ilmiah dan pemahaman konsep. Secara terperinci lingkup materi yang tertulis dalam Permen 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (2006:484) mencakup aspek-aspek berikut ini: 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia sebagai individu yang berakal dan berbudi, flora, fauna dan interaksinya dengan lingkungan dan kesehatan; 2) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya melingkupi : cair, padat, dan gas; 3) Energi dan alur perubahannya yang mencakup gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan model sarana sederhana; 4) Bumi dan jagat raya mencakup: tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya. Ruang lingkup kajian pembelajaran IPA untuk siswa SD masih merupakan hal-hal yang dasar dan belum kompleks, mengingat siswa sekolah dasar masih perlu mengenal dan mempelajari hal yang paling sederhana mengenai IPA.

### **Model Pembelajaran STAD**

Metode kerja kelompok dalam sebuah proses pembelajaran dapat dicapai dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division). Menurut Milawati, Gonggo, dan Lagganing (2014), model pembelajaran STAD pertamakali dikembangkan oleh Slavin dan merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi antar anggota kelompok belajar. Model pembelajaran STAD menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2009) ialah strategi pembelajaran secara berkelompok dimana adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk melakukan kolaborasi dan elaborasi dengan teman sebayanya dengan diskusi dalam rangka memecahan suatu permasalahan.

Sehubungan dengan itu, Rusman (2012) menambahkan bahwa dalam kelompok-kelompok kecil inilah kemudian siswa dituntut untuk saling bekerja sama secara kooperatif dan kolaboratif untuk memecahkan suatu permasalahan yang dibahas pada materi yang disajikan oleh guru. Dengan kata lain, siswa diminta untuk saling membantu sesama teman satu kelompoknya selama proses pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang dimiliki oleh model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

a. Sintakmatik

Ada 6 fase yang harus dilakukan dalam model pembelajaran STAD, seperti: 1) menyampaikan target sasaran pembelajaran dan memberi suntikan semangat kepada siswa, 2) menyajikan materi atau informasi pembelajaran, 3) mengorganisasikan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) membimbing siswa dalam kelompok belajar dan bekerja melakukan demonstrasi bahan pengajaran secara kelompok sehingga apabila ada pertanyaan/kesulitan guru dapat membantu mengarahkan pemberian bantuan 5) melakukan evaluasi, 6) memberikan penghargaan.

b. Sistem sosial

Sistem sosial yang berlaku dalam model pembelajaran STAD sifatnya adalah demokratis. Masing-masing siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat yang dapat berupa jawaban ataupun pertanyaan sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Disamping itu, interaksi antar siswa dapat terjalin melalui kerjasama siswa dengan sesama anggota kelompoknya.

c. Prinsip reaksi

Dalam penerapan model pembelajaran model STAD, guru berperan sebagai konsultan, penasihat, dan memberikan kritik terhadap kinerja siswanya. Guru harus dapat berupaya agar siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sehingga, terjadi interaksi selama pembelajaran antara siswa yang satu dengan yang lain atau antara siswa dengan guru.

Ketiga unsur ini harus selalu ada dalam penerapan model pembelajaran STAD. Langkah-langkah atau fase yang dimiliki oleh model ini harus diorganisasikan dengan runtut. Kemudian, harus ada interaksi selama proses penerapannya sehingga dapat terjadi diskusi kelompok. Berikutnya, guru harus dapat membimbing siswa dengan menjalankan perannya baik sebagai

konsultan, penasehat, pemberi kritik maupun pemberi semangat agar siswa dapat termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD**

Dalam pembelajaran model STAD terdapat langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam penerapannya sesuai dengan unsur sintakmatik yang dimiliki oleh model pembelajaran ini. Trianto (2009) menyebutkan bahwa model pembelajaran tipe STAD diawali dengan penyampaian target sasaran pembelajaran, penyajian materi, aktifitas kelompok, kuis, dan penghargaan. Kelima komponen ini harus diperhatikan dalam penerapan STAD. Adapun disebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan model pembelajaran STAD menurut Slavin (2005: 147-163) adalah sebagai berikut ini:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.  
Guru menyiapkan materi yang akan diajarkan dan lembar kerja diskusi.
- b. Menyajikan dan menyampaikan informasi.  
Dalam langkah ini guru menyampaikan apa yang akan dicapai dengan proses pembelajaran yang dilakukan.
- c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar secara heterogen yang terdiri dari 4-5 orang. Siswa tidak boleh memilih kelompoknya sendiri.
- d. Membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar.  
Guru memberikan pengarahan kepada siswa serta mengawasi jalannya proses diskusi kelompok.
- e. Melakukan evaluasi belajar.  
Guru memberikan pertanyaan kepada siswa untuk dapat mengevaluasi sejauh mana siswa menangkap materi yang telah mereka pelajari.
- f. Memberikan penghargaan.  
Guru memberikan skor kepada tiap kelompok sebagai reward atau penghargaan atas hasil kerja mereka.

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan metode belajar STAD dapat diuraikan sebagai berikut ini:

- a. Pengajaran

Dalam pengajaran, tujuan utama yang akan dicapai adalah penyajian materi oleh guru sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dalam metode belajar tipe STAD selalu diawali dengan penyajian kelas. Penyajian kelas ini harus mencakup beberapa hal. Yang pertama adalah pembukaan dimana guru menyampaikan pada siswa apa saja yang hendak dicapai dalam pembelajaran, apa saja yang akan dipelajari, dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Guru dituntut untuk dapat menimbulkan rasa keingintahuan siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki melalui masalah kehidupan nyata atau melalui cara yang lainnya.

Hal yang kedua adalah pengembangan. Dalam hal ini guru harus mengembangkan materi sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Pembelajaran tipe ini menekankan bahwa belajar adalah memahami makna, bukan sebuah hafalan semata. Maka dari itu, guru harus memberikan pertanyaan-pertanyaan sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa dan memberikan penjelasan mengapa jawaban siswa benar atau salah. Selanjutnya guru dapat beralih pada konsep yang lain bilamana siswa telah memahami pokok masalahnya.

Hal yang ketiga adalah latihan terbimbing. Disini guru menyuruh semua siswa untuk mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan. Kemudian memanggil siswa secara acak untuk menjawab soal tersebut. Pemanggilan siswa secara acak ini bertujuan agar siswa mempersiapkan diri sebaik mungkin. Sebaiknya siswa hanya mengerjakan satu atau soal saja dan langsung diberikan umpan balik, sebab pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama.

#### b. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, anggota kelompok bertugas untuk menguasai materi yang telah diberikan oleh guru dan saling menolong rekan sejawat dalam satu kelompok untuk dapat menguasai materi tersebut. Siswa diberikan lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan mereka berkaitan dengan materi yang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri dan juga anggota satu kelompok mereka.

Pada saat belajar secara berkelompok ini guru juga harus memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep, atau menjawab pertanyaan. Guru harus mengorganisasikan siswa dengan baik dalam belajar kelompok seperti meminta

siswa untuk memindahkan meja atau bangku secara bersama-sama dan pindah ke meja kelompok masing serta memberikan waktu untuk memilih nama kelompok.

c. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Tujuannya adalah untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil yang didapat dari kuis tersebut digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

d. Penghargaan Kelompok

Hal pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini ialah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu. Guru memberikan sertifikat atau penghargaan dalam bentuk yang lain kepada kelompok. Penghargaan kelompok ini diberikan berdasarkan rata-rata nilai perkembangan individu dalam setiap kelompok.

Berdasarkan rincian mengenai langkah-langkah dalam pembelajaran model STAD, dapat disimpulkan bahwa pada intinya konsep dari model pembelajaran ini ialah guru mengawali kegiatan belajar dengan menyajikan pelajaran. Kemudian, siswa bekerja secara kelompok atau dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Yang terakhir adalah pemberian skor sebagai penghargaan terhadap kinerja siswa yang tujuannya adalah sebagai bentuk pemberian motivasi.

### **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD**

Setiap model pembelajaran tentu memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Begitu pula dengan model pembelajaran STAD. Menurut Slavin (dalam Milawati, Gonggo, dan Lagganing, 2014), model pembelajaran STAD memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan siswa keterampilan bertanya dan mendiskusikan suatu masalah.
- b. Dapat memberikan siswa kesempatan untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kelompok.
- c. Memberikan kesempatan siswa untuk aktif berperan sebagai tutor sebaya demi keberhasilan kelompok.
- d. Meningkatkan kecakapan baik secara individu maupun kelompok.

- e. Tercipta interaksi langsung antar siswa dan siswa dengan guru.
- f. Mendorong siswa untuk berlatih mengembangkan keterampilan sosial, menghargai pendapat orang lain, dan berani mengungkapkan pendapat.

Sementara itu, kelemahan dari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- a. Dinamika kelompok akan tampak macet apabila guru tidak mengingatkan siswa untuk selalu bekerja sama dalam kelompok.
- b. Apabila jumlah anggota kelompok tidak diperhatikan, misalnya kurang dari 4 orang maka seorang anggota akan cenderung menarik diri dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi. Sementara itu, apabila anggota kelompok lebih dari 5 orang, maka kemungkinan akan ada anggota kelompok yang tidak mendapatkan tugas sehingga hanya akan bergantung pada anggota lain dalam satu kelompoknya.
- c. Apabila ketua kelompok tidak mampu mengatasi konflik yang terjadi di dalam kelompoknya, maka kinerja kelompok menjadi kurang efektif.

Melalui mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran STAD yang telah diuraikan, maka diharapkan guru dapat mengupayakan kinerja yang optimal. Guru harus mampu melihat hal-hal apa saja yang mungkin akan terjadi atau menjadi kendala dalam menggunakan model ini. Sehingga penerapan model pembelajaran tipe ini dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

### **Media Realia**

Penggunaan media dalam belajar merupakan suatu hal yang penting yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran. Bukan hanya itu, penggunaan media juga dapat membantu guru mempermudah penyampaian materi dan memudahkan siswa pula dalam memahaminya. Banyak macam media yang dapat digunakan dalam pembelajaran, salah satunya adalah media realia.

Menurut Rahadi (2004) media realia adalah benda nyata yang digunakan sebagai bahan belajar. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di dalam kelas, namun siswa dapat melihat langsung pada objek. Sementara menurut Asyhar (2011), benda nyata adalah benda yang dapat di dengar, dilihat, serta dialami oleh peserta didik sehingga memberikan pengalaman langsung

kepada mereka. Pendapat lain mengenai media realia yang disebutkan oleh Permana (1999 dalam Suyanto, 2013) adalah benda yang sebenarnya yang membantu pengalaman nyata peserta didik serta menarik minat semangat belajar siswa. Melalui beberapa pandangan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media realia merupakan media berupa benda nyata yang dapat menghadirkan pengalaman secara langsung pada peserta didik sehingga membantu proses belajar mereka dengan lebih efektif.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, media realia dianggap sebagai media yang dapat dengan mudah digunakan atau diakses dan menarik. Penggunaan media ini diharapkan mampu menjelaskan hal-hal abstrak dengan hanya sedikit penjelasan secara verbal. Atau dengan kata lain, melalui interaksi langsung dengan media realia dapat memperjelas hal-hal yang sifatnya abstrak atau kurang jelas. Sebab, penggunaan realia dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat secara langsung melihat, merasakan, mendengar, meraba, dan mempraktekan apa yang tengah dipelajarinya dengan menggunakan media realia tersebut.

Sebelum memulai menggunakan media realia untuk pembelajaran, pertama-tama guru harus menelaah tahap-tahap apa saja yang harus dilakukan. Adapun tahap-tahap dalam menggunakan media realia yang dikemukakan oleh Sudjana dan Rivai (2010) adalah: 1) menyiapkan media, 2) menjelaskan cara penggunaan media, 3) penggunaan media perantara, 4) keterlibatan siswa, 5) kesimpulan. Langkah-langkah ini harus dilakukan dengan runtut satu persatu. Media yang akan digunakan benar-benar siap dan lengkap. Kemudian guru harus menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara menggunakan media tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam menggunakannya. Setelah itu, barulah siswa dapat mempraktekannya sendiri dan kemudian membuat kesimpulan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Sidorejo Lor 06 Salatiga yang berlokasi di Jalan Menur 24 Sidorejo Lor, Salatiga. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 anak. Siswa kelas IV berumur rata-rata 9 hingga 11 tahun dengan perolehan nilai rata-rata mata pelajaran IPA yaitu. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari, Semester II tahun pelajaran

2014 / 2015 pada mata pelajaran IPA dengan pokok bahasan Energi Panas dan Bunyi beserta Sifat-sifatnya.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan langsung dari observasi selama proses pembelajaran. Sementara, data kuantitatif berupa data yang diperoleh langsung dari tes dan nilai keaktifan peserta didik Siklus I dan Siklus II.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil tes IPA dan observasi secara langsung. Hasil penilaian pada tes IPA digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa. Sementara observasi berguna untuk mengetahui sikap siswa selama proses belajar berlangsung.

### **Prosedur Penelitian**

Rancangan penelitian tindakan yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral. Model penelitian ini dikemukakan oleh C. Kemmis dan Mc. Taggart melalui siklus yang terdiri dari 3 langkah, yakni Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Masing-masing langkah tahapan mencakup adanya perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat serangkaian rencana dengan mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam tindakan penelitian, seperti menyiapkan materi lengkap dengan RPP, lembar observasi penilaian keaktifan peserta didik, dan alat evaluasi berupa tes. Kemudian, tindakan penelitian dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya yaitu dengan menggunakan metode belajar kelompok tipe STAD berbantu media realia sebagai alat bantu pembelajaran. Tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus, yakni Siklus I dan Siklus II. Pada kegiatan pembelajaran tahapan yang dilakukan peneliti adalah: 1) memberikan presentasi mengenai hal-hal yang akan dicapai dalam pembelajaran dan menyiapkan alat-alat untuk kegiatan belajar, 2) pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa, 3) kegiatan pembelajaran dalam tim/kelompok, 4) kuis/evaluasi yang dilakukan secara lisan, 5) pemberian skor sebagai penghargaan pada masing-masing tim/kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Hasil Belajar Siklus I**

Setelah tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan, diperoleh hasil belajar siswa pada aspek kognitif maupun hasil belajar siswa pada aspek keterampilan sosial. Hasil belajar dari aspek kognitif didapatkan penulis di evaluasi pembelajaran di akhir siklus. Tes yang diberikan berupa tes pilihan ganda. Adapun hasil tes yang diperoleh adalah seperti pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1**  
**Hasil Belajar IPA Siklus I**

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	≤ 59	4	13
2	60 – 64	6	20
3	65 – 69	3	10
4	70 – 74	5	17
5	75 – 79	3	10
6	80 – 84	6	20
7	85 – 89	2	7
8	≥ 90	3	10
<b>Nilai Tertinggi</b>		95	<b>Frekuensi</b> 1
<b>Nilai terendah</b>		55	<b>Frekuensi</b> 4

Berdasarkan tabel hasil belajar siswa diatas, dapat dilihat bahwa sebanyak 17 anak dari total jumlah 30 siswa mendapat nilai diatas 70. Jumlah siswa yang mampu mencapai KKM meningkat dari 11 anak saja pada pra siklus menjadi 17 anak pada Siklus I dengan nilai tertinggi yaitu 95 sehingga terjadi peningkatan pada pra siklus yang sebelumnya 85 dan terjadi peningkatan juga pada nilai terendah siswa yaitu menjadi 55 yang sebelumnya 45 namun dengan frekuensi 4 orang siswa yang mempunyai nilai terendah sedangkan pada pre siklus hanya 3 siswa . Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa meningkat dari 37% pada pra siklus, menjadi 56.6% pada siklus I.

#### **Analisis Hasil Belajar Siklus II**

Berdasarkan dari hasil belajar aspek kognitif, peneliti mendapatkan data hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir siklus. Tes yang diberikan adalah berupa tes pilihan ganda. Hasil perbaikan pembelajaran pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**

### Hasil Belajar IPA Siklus II

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Prosentase (%)
1	$\leq 59$	4	13
2	60 – 64	6	20
3	65 – 69	3	10
4	70 – 74	5	17
5	75 – 79	3	10
6	80 – 84	6	20
7	85 – 89	2	7
8	$\geq 90$	3	10
<b>Nilai Tertinggi</b>		95	<b>Frekuensi</b> 1
<b>Nilai terendah</b>		55	<b>Frekuensi</b> 4

Dari tabel 4.1.3.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 28 anak dari total jumlah 30 siswa kelas IV mampu mencapai KKM, yaitu  $\geq 70$ . Prosentase peningkatan hasil belajar IPA mengalami kenaikan yang signifikan dari Siklus I yang hanya mencapai 57%, menjadi 93% setelah pelaksanaan Siklus II. Jumlah siswa yang mampu mencapai KKM meningkat dari yang semula sebanyak 17 siswa pada Siklus I menjadi 28 siswa pada Siklus II.

#### Analisis Deskriptif Komparatif Hasil Penelitian

Setelah peneliti melaksanakan 2 (dua) siklus pembelajaran maka terkumpul data-data penelitian. Penelitian terhadap variabel output yaitu mengenai hasil belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat adanya peningkatan nilai dari pra siklus sampai siklus II berakhir. Sebelum adanya tindakan (pra siklus) hasil ketuntasan belajar siswa baru mencapai 37%, jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar mencapai 63%.

#### Perbandingan Ketuntasan Belajar Pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Persentase Ketuntasan					
		Pra siklus	Frekuensi	Siklus I	Frekuensi	Siklus II	Frekuensi
1	Tuntas	37%	11	57%	17	93%	28
2	Belum Tuntas	63%	19	43%	13	7%	2
	Jumlah	100%	30	100%	30	100%	30

Berdasarkan dari deskripsi dan analisis data yang sudah disajikan diatas, dapat dilihat ada beberapa temuan selama penelitian berlangsung. Salah satunya adalah peningkatan kualitas belajar yang dilaksanakan guru dari pra siklus sampai siklus II. Pada pembelajaran pra siklus mata pelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Sidorejo 06 Salatiga, guru lebih banyak mendominasi pembelajaran dengan ceramah sehingga siswa cenderung pasif di dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa kurang diberi umpan balik dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hasilnya, pada pra siklus ini prosentase ketuntasan hasil pembelajaran siswa hanya mencapai 37%. Hanya 11 anak dari total jumlah 30 siswa yang memenuhi KKM dengan nilai  $\geq 70$  dan dengan nilai tertinggi 85 dengan persentase 3% atau 1 anak saja yang mendapat nilai 85 sedangkan pada nilai terendah yaitu 45 dengan persentase 10% sejumlah 3 orang anak dalam Pra Siklus.

Setelah ditelaah, peneliti melakukan tindakan perbaikan pada siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I siswa diperkenalkan dengan metode kerja kelompok tipe STAD berbantu media realia. Metode pembelajaran ini lebih mengutamakan kerjasama siswa dalam kelompok sehingga siswa lebih aktif. Hasilnya, prosentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan menjadi 57%. Sebanyak 17 siswa mampu mencapai batas nilai KKM. Adapun prosentase keaktifan peserta didik yang mampu mencapai 77% dengan jumlah 23 anak masuk dalam kategori aktif dalam kerja kelompok dan dalam segi nilai tertinggi terjadi peningkatan pada siklus I yang sebelumnya 85 menjadi nilai 95 yang mempunyai presentase 3% atau sebanyak 1 siswa dan dalam nilai terendah yaitu nilai 55 terjadi peningkatan dari sebelumnya yaitu 45 namun dalam segi persentase naik menjadi 13 %. Peningkatan keaktifan siswa

berpengaruh terhadap hasil evaluasi belajar dikarenakan siswa sudah mulai merasa dengan adanya andil kerjasama antar kelompok dalam proses belajar mengajar.

Dikarenakan nilai ketuntasan belum mencapai 75% sesuai indikator peneliti maka kembali dilaksanakan perbaikan pada siklus II Di siklus II ini peneliti menerapkan kembali penggunaan metode kerja kelompok tipe STAD berbantu media realia pada pembelajaran IPA dan menggunakan LCD proyektor untuk membantu siswa dapat tertarik secara visual . Prosentase ketuntasan hasil pembelajaran siswa pada siklus II ini mencapai 93% dengan nilai tertinggi 95 namun terjadi pada peningkatan persentase yang sebelumnya 3 % menjadi 10% atau dari 1 siswa menjadi 3 siswa yang mendapat nilai tertinggi dan juga sebaliknya pada nilai terendah terjadi peningkatan pada Siklus II yang sebelumnya nilai 55 menjadi 60 begitu juga dalam segi persentase pada sebelumnya 13 % menjadi 3 % dari 4 siswa yang mendapat nilai terendah kini hanya 1 siswa saja yang mendapat nilai terendah. Siswa mampu mencapai nilai lebih dari batas KKM. Penggunaan media realia terbukti mampu memberikan perubahan yang cukup signifikan dibandingkan pra siklus dan siklus I. Permana (1999 dalam Suyanto, 2013) memberi pemahaman tentang media realia bahwa benda yang sebenarnya yang membantu pengalaman nyata peserta didik serta menarik minat semangat belajar siswa. Adapun prosentase keaktifan peserta didik yang meningkat hingga 100% dimana seluruh siswa masuk dalam kategori aktif pada pelaksanaan kerja kelompok.

## **SIMPULAN DAN TINDAK LANJUT**

Dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran IPA Semester II kelas IV SDN Sidorejo Lor 06 Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan materi pokok Energi Panas & Bunyi, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode kerja kelompok tipe STAD berbantu media realia dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengamatan keaktifan peserta didik yang dilakukan pada Siklus I dan Siklus II. Dari hasil penelitian, prosentase jumlah siswa yang mendapat nilai dengan rentang antara 70–79 mencapai 50% pada Siklus I dan 60% pada Siklus II. Sementara itu prosentase jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 80$  mencapai 27% pada Siklus I dan 40% pada Siklus II. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan prosentase nilai yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II.

2. Penggunaan metode kerja kelompok tipe STAD berbantu media realia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada nilai hasil tes IPA siswa kelas IV yang meningkat. Dari hasil penelitian, nilai tes peserta didik pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Ketuntasan hasil belajar siswa pada kondisi awal hanya mencapai 37%. Pada Siklus I pencapaian ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 57%. Peningkatan ketuntasan belajar siswa juga terjadi pada Siklus II yang mencapai 93%. Hasil penelitian memaparkan bahwa hasil pembelajaran siswa pada Siklus I dan Siklus II masuk dalam kategori tuntas KKM, dengan nilai KKM itu sendiri yakni 70.

### **Saran dan Tindak Lanjut**

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, kemampuan siswa dalam pembelajaran materi pokok Energi Panas & Bunyi, dan ketuntasan pembelajaran pada bidang studi IPA dikelas IV semester II Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat ditempuh dengan cara:

1. Penyusunan rencana pembelajaran hendaknya direncanakan dengan matang, lengkap, dan sistematis. Sehingga rencana pembelajaran tersebut menjadi langkah awal dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran itu sendiri.
2. Penggunaan metode belajar kelompok tipe STAD berbantu media realia dapat menjadi salah satu media alternatif menarik yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan mutu dan hasil pembelajaran IPA, khususnya di sekolah dasar.
3. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini sebaiknya disampaikan kepada Guru Sekolah Dasar agar menjadi salah satu tambahan wawasan mengenai strategi mengajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, S. 2014. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa pada Konsep Hubungan Antar MakhluK Hidup dengan Lingkungannya Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Jigsaw.
- Arikunto, S. 2010. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara
- Asyhar, R. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.

- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Efendi. 2012. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 05 Sungai Kinjil*.
- Eko Putro Widoyoko,S. 2009. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ferdy Karuru, 2001. *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*. DKIP Universitas Terbuka, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latuheru, JD. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Masa*. Jakarta: Depdikbud
- Mason R. 1994
- Milawati, Gonggo, S. T., & Lagganing, N. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas IV SDN No.1 Lende Kecamatan Sirenja. *Jurnal Kreatif Tandulako Online*, 4(8).
- Moh. Uzer Usman . 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurhayati, L, N., & Paudi, R. 2011. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas IV SD Inpres I Mepanga. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 4 (6).
- Padmono. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta: Pelangi Press.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahadi, A. 2004. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas-Tenaga Kependidikan.
- Ramayulis. 2010. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratmi, Ni Wayan, 2004. *Implementasi metode demonstrasi dan beberapa media belajar untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mata pelajaran matematika*. Bali: IKIP Negeri Singaraja.
- Rosalia.2005. *Aktivitas Belajar*. Tersedia <http://id.shvoong.com/socialsciences/1961162-aktivitas-belajar/>. Diakses 1 September 2016

- Rosyadi, F. 2013. Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok yang Bermakna.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusyan, Tabrani., 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya.
- Sardiman, A. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: theory, research and practice* (N. Yusron. Terjemahan). London: Allyn and Bacon.
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Rosdakarya.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2010). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Sumono. 2014. Penggunaan Metode STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Mengidentifikasi Ciri Khusus yang Dimiliki Hewan pada Siswa Kelas VI SDN Darungan 02 Tanggul. 3(2), 185-194.
- Suparno. 2009. Upaya Peningkatan Penguasaan IPA Konsep Energi dan Perubahannya Melalui Metode Kerja Kelompok pada Siswa Kelas IV SDN Jirapan 2 Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun 2009/2010.